

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

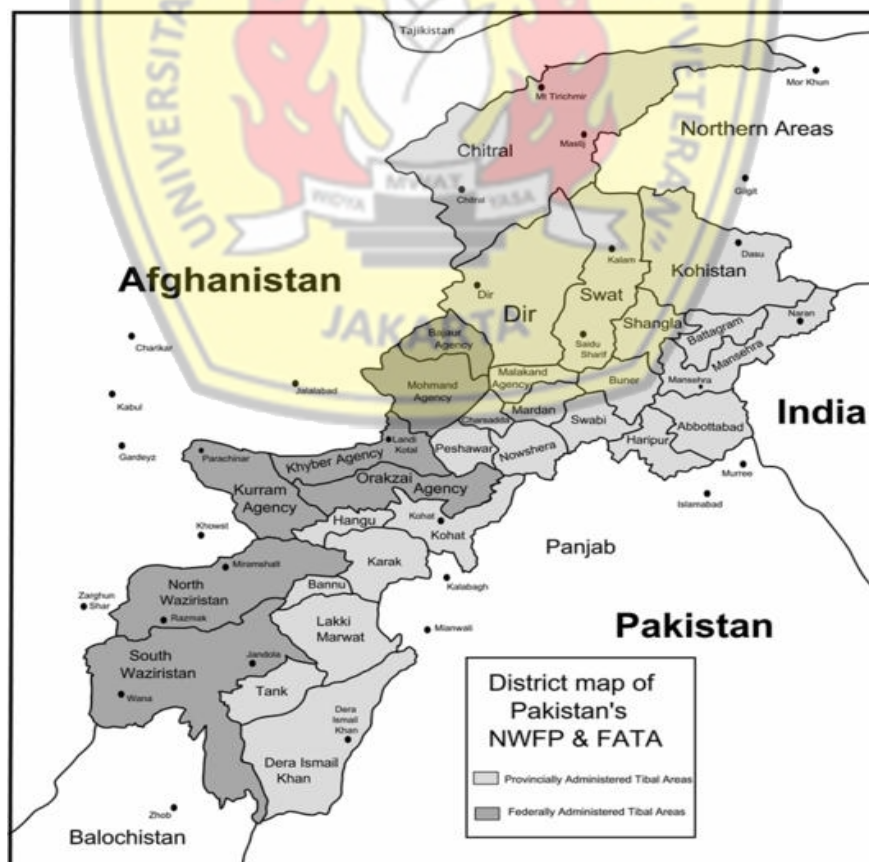
Pandangan dunia berubah seketika oleh kelompok radikal Islam Al Qaeda pada 11 September 2001, yang menantang kekuasaan global Amerika Serikat dengan target di WTC dan Pentagon yang melambangkan kekuatan ekonomi dan militer. Serangan tersebut menyebabkan kematian yang kebanyakan warga sipil, dan menimbulkan kerusakan miliaran dolar. Serangan 11 September itu sendiri menandai kesuksesan besar Al Qaeda menyerang Amerika Serikat di tanah mereka sendiri. Pada saat itu, Presiden Bush merombak pemerintahannya, membuat *Department of Homeland Security* dan *the Office of the Director of National Intelligence*.

Goerge W. Bush menandatangani Military Order atau Dekrit Presiden yang menyatakan bahwa, 'Amerika Serikat berhak menahan, memperlakukan dan mengadili orang asing tertentu yang terlibat dalam tindakan terorisme' (Military Order of November 13, 2001) *Authorization for Use of Military Force* (AUMF) yang disahkan oleh undang-undang Amerika Serikat pada tanggal 14 September 2001. Undang-undang ini memberikan otoritas kepada presiden Amerika Serikat untuk menggunakan semua elemen kekuatan nasional untuk memerangi terorisme, termasuk militer, intelijen, diplomatik, penegakan hukum, informasi, keuangan dan dukungan ekonomi yang dipandang perlu untuk melawan negara, organisasi, atau orang yang dianggap telah merencanakan, mengotorisasi, berkomitmen, atau membantu serangan teroris yang telah terjadi pada tanggal 11 September 2001 tersebut, dengan tujuan untuk mencegah timbulnya terjadi kembali serangan tersebut dan memusnahkan Al Qaeda.

Kebijakan Konterterorisme Amerika Serikat kemudian berlanjut hingga menyerang negara-negara yang dicurigai sebagai negara pendukung kegiatan Terorisme seperti Afghanistan, dan Irak. Menanggapi ancaman baru tersebut, Amerika memulai upaya melawan Al Qaeda, jaringan teroris global yang bertanggung jawab untuk perencanaan dan pelaksanaan serangan tersebut.

Presiden Amerika Serikat George W. Bush menyatakan perang yang dikenal sebagai "*Global War On Terrorism*"; Musuh diidentifikasi, sekutu dikerahkan, parameter ideologi didirikan dan fungsi pengawasan negara diperkuat, anggaran pertahanan secara substansial meningkat dan kekuatan militer dipergunakan. Wilayah yang dicurigai sebagai tempat tumbuh berkembang terorisme menjadi prioritas dalam mengatasi masalah terorisme.

Pakistan yang merupakan daerah berbatasan langsung dianggap memiliki wilayah yang mendukung tumbuh berkembang dari terorisme, sehingga wilayah di Pakistan menjadi ancaman terhadap Amerika Serikat. Wilayah yang menjadi sasaran Amerika Serikat adalah *Federally Administered Tribal Areas* atau disebut juga FATA. Dikarenakan FATA merupakan wilayah kesukuan yang terdiri dari Bajaur, Mohmand, Khyber, Orakzai, Kurram, Waziristan Utara, Waziristan Selatan dan enam zona yang lebih kecil, yang disebut '*Frontier Regions*' - Bannu, Dera Ismail Khan, Kohat, Lakki Marwat, Peshawar dan Tank.



Sumber : United States Army War College

Gambar 1 Peta Wilayah NWFP dan FATA

Wilayah ini membentang sekitar 450 kilometer utara ke selatan dan mencakup lebih dari 250 kilometer pada titik terlebar untuk menutupi area seluas 27.220 kilometer persegi (Nilsson 2009, hlm.5). Suku-suku di wilayah ini terbiasa mengelola sumber daya mereka dan memecahkan perselisihan internal tanpa gangguan eksternal (Combating Terrorism 2008, hlm.1-3). FATA adalah daerah semi-otonom Pakistan, dimana daerah ini tidak memiliki kewenangan dari pemerintahan Pakistan. Sehingga, dari lokasi ini teroris dapat beroperasi secara lokal atau global dari lingkungan yang relatif aman. Dengan memperdalam hubungannya dengan militan Taliban Pakistan, Al Qaeda telah memperkuat perlindungan di wilayah ini yang mendorong keterbatasan kewenangan pemerintah Pakistan dari wilayah di FATA.

FATA menjadi rumah bagi lebih dari 3,5 juta suku Pashtun (“FATA—A Most Dangerous Place” 2009, hlm.1) dan sekitar 1,5 juta pengungsi dari Afghanistan, yang terus menjadi pusat perhatian dunia setelah Amerika Serikat menginvasi Afghanistan pada tahun 2001. Pemimpin Al Qaeda di FATA memfasilitasi pengelolaan kolaborasi, membantu menyusun kembali kerugian yang terjadi pada serangan di Afghanistan, yang nantinya mampu mengarahkan operasi global. Aliran jaringan terorisme masuk dan keluar dari daerah suku kemudian memperluas pengaruh mereka atas rakyat.

Daerah ini menjadi perhatian utama CIA dikarenakan menjadi tempat persembunyian sebagian besar pemimpin Taliban Afghanistan dan pengikutnya yang dipimpin senior mujahidin dari perang Afghanistan melawan pendudukan Soviet selama tahun 1980. Yang telah diyakini berlindung di FATA diantara saudara-saudara sesuku mereka, di mana mereka terus berperang melawan Amerika Serikat dan pemerintah demokrasi Afghanistan yang baru. Selain pemberontakan yang dilakukan Taliban, di daerah tersebut muncul unsur – unsur baru yaitu Al Qaeda sebagai jaringan teroris global yang menggunakan daerah FATA sebagai tempat perlindungan dan tempat pelatihan. Jaringan ini percaya bahwa teror di gunakan untuk menciptakan tindakan radikal untuk menyusun ulang struktur suatu negara atau lembaga-lembaga Internasional.

Pada tahun 2009 bulan Desember, terjadi kembali serangkaian serangan. Seorang pria Nigeria dalam penerbangan dari Amsterdam ke Detroit mencoba untuk menyalakan bahan peledak yang disembunyikan di celana dalamnya. Perangkat peledak yang gagal meledak adalah campuran bubuk dan cairan yang tidak terdeteksi petugas keamanan di bandara. Diduga pembom, Umar Farouk Abdulmutallab, mengatakan kepada media bahwa dia diarahkan oleh kelompok teroris Al Qaeda. Ditahun dan dibulan yang sama terjadi serangan kembali, seorang pembom bunuh diri membunuh delapan warga sipil Amerika, tujuh dari mereka agen CIA, di sebuah pangkalan di Afghanistan. Ini adalah serangan paling mematikan di badan agensi sejak 9/11. Penyerang dilaporkan agen ganda dari Yordania yang bertindak atas nama Al Qaeda. Inilah yang dijadikan beberapa alasan mengapa Al Qaeda merupakan ancaman berkelanjutan bagi Amerika Serikat.

CIA yang merupakan badan intelijen eksekutif yang diatur langsung oleh Presiden dan berfungsi sebagai sumber independen terhadap topik yang menjadi perhatian, seperti mengubah realitas global dengan mengatur kembali agenda keamanan nasional. Dalam perang melawan Al Qaeda dibutuhkan strategi yang tepat, dikarenakan kondisi topografis daerah ini yang dipenuhi perbukitan dan sulit terjangkau. Membuat daerah ini menjadi tempat perlindungan yang paling stertegis bagi teroris Al Qaeda.

I.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai permasalahan terorisme Al Qaeda yang menjadi ancaman bagi keamanan nasional Amerika Serikat memaksa CIA untuk dapat mencegah timbulnya ancaman dari Al Qaeda. Daerah FATA telah menjadi *safe heaven* dikarenakan kondisi topografis daerah tersebut berbukit dan sulit terjangkau. Dengan ini penulis mengangkat pertanyaan penelitian mengenai “Bagaimana Strategi Kontraterorisme Amerika Serikat melalui CIA dalam Mengatasi Teroris Al Qaeda di Pakistan (FATA) Periode 2009 – 2012 ?”

Pada tahun 2009 - 2012 Amerika melanjutkan kebijakan dalam *National Security for Combating Terroris* 2006 yang dikeluarkan nya sebuah *National Intelligence Program*, yang dimana objek utamanya adalah defeat terorisme.

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk menjelaskan motif / latar belakang dari serangan Amerika Serikat terhadap teroris Al Qaeda
- b. Untuk menjelaskan strategi kontraterorisme Amerika Serikat terhadap Teroris Al Qaeda yang berada di *Federally Administered Tribal Areas of Pakistan* (FATA) wilayah antara perbatasan Afghanistan – Pakistan periode 2009 – 2012.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi disiplin Studi Hubungan Internasional terutama yang berkaitan dengan Strategi Kontraterorisme Amerika terhadap Teroris Al-Qaeda di Pakistan.

- a. Secara Akademis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi maupun data dalam studi Hubungan Internasional yang memiliki keterkaitan dengan Strategi Kontraterorisme Amerika terhadap Al-Qaeda.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan maupun referensi untuk berbagai karya ilmiah yang berkaitan.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Timbulnya daerah baru Ancaman dari Terrorisme

Muhammad Irshad, "Terrorism in Pakistan: Causes & Remedies" Sifat terorisme berubah dengan perubahan kondisi dunia dan meningkatkan dampak dan daya dengan cara baru yang dimungkinkan dengan mengembangkan teknologi. Terorisme adalah kejahatan paling kejam. Perubahan secara luas terjadi pada peristiwa September 2001, "Perang Melawan Teror" menjadi sebuah cara terhadap ancaman global terorisme. Segera setelah invasi Amerika ke Afghanistan pada tahun 2001, Al Qaeda dan Taliban Afghanistan mencari perlindungan di daerah suku Pakistan karena sifat dataran tinggi dari perbatasan internasional dan

mulai mengorganisir perlawanan mereka terhadap pasukan Amerika di Afghanistan dari tempat perlindungan.

Sosial, ekonomi, politik dan keagamaan dari wilayah suku disukai teroris Al Qaeda. Sehingga dunia internasional semakin berfokus pada implikasi global, dimana FATA sebagai wilayah surga bagi teroris dan cara terbaik untuk membasmi radikalisme, ancaman yang berasal dari wilayah tersebut adalah dengan penyerangan ke daerah tersebut. Ketidakmampuan Pakistan untuk secara efektif menggunakan kewenangan politik atau memberikan pelayanan yang memadai dalam rangka meningkatkan hubungan dengan para pemimpin suku telah mengakibatkan teroris mengisi dalam ketidakmampuan pemerintah. Skenario ini juga telah memaksa Amerika untuk mengambil inisiatif untuk mengamankan wilayah tersebut setidaknya sebagian melalui serangan militer sejak Amerika memandang teroris menggunakan FATA sebagai tempat perlindungan.

Dalam Jurnal ini kurang menjelaskan ancaman selanjutnya yang akan timbul setelah terjadinya perpindahan wilayah perlindungan teroris ini dari Afghanistan ke Pakistan, yang menjadi sebuah lokasi pelatihan dan perencanaan untuk serangan selanjutnya. Untuk itu penulis berharap tentang kajian mengenai kebijakan kontraterorisme Amerika dalam mengatasi teroris Al Qaeda di daerah Pakistan dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai ancaman yang terjadi Saat ini, kegiatan teroris tidak hanya dimulai dan diakhiri di satu negara, tetapi mungkin juga lintas batas negara. Pada awal abad ke-21, sebagian besar sasaran teroris adalah warga dan properti di negara-negara eksternal. Sasaran ini menunjukkan bahwa organisasi teroris memiliki basis di berbagai negara dan memiliki simpatisan dari negara-negara bervariasi. Al Qaeda telah mendirikan *safe heaven* di Federal Administrasi Tribal Area dan North West Frontier Province Pakistan untuk merencanakan serangan selanjutnya. Kemampuan untuk secara bebas bergerak di seluruh negara, dukungan keuangan melalui perdagangan gelap, mahir dalam penggunaan teknologi komunikasi dan Strategi ekstremis tidak dibatasi oleh teologi moral yang keberatan - hambatan dalam pembunuhan warga sipil tak berdosa, tidak bersenjata, dan non - kombatan. Tujuan keberdamaian teroris di

FATA adalah untuk mengacaukan moral dan merendahkan dengan menciptakan suasana teror dan intimidasi di Pakistan.

I.5.2 Strategi Konterteroris

Colonel Kirk H. Nilsson “*Dealing with Terrorist Sanctuary in Pakistan’s Federally Administered Tribal Areas*”. Dalam Jurnal ini menjelaskan Pemerintah Pakistan harus mengadopsi strategi kontra yang tepat untuk implementasi di FATA, melakukan perencanaan dan persiapan yang rinci, dan melaksanakan rencana dengan penyesuaian taktis yang diperlukan. Strategi kontra teroris ini harus bersamaan memberikan keamanan dan pembangunan yang ditargetkan pada desa atau suku daerah, menggunakan dan memperkuat struktur suku Pashtun yang ada untuk meningkatkan legitimasi di kawasan itu.

Kedutaan Amerika di Islamabad mengembangkan, melaksanakan, dan memantau fleksibilitas komprehensif dan disinkronkan dengan menggunakan semua elemen kekuatan nasional, dan mempertahankan untuk bereaksi terhadap situasi yang kompleks dan dinamis di Pakistan. Jika Amerika mendekati masalah dengan cara menggunakan semua elemen kekuatan nasional untuk mendukung pengembangan dan pelaksanaan strategi kontra teroris yang dilemahkan oleh struktur sosial, negara, dan realitas global untuk menggunakan yang sudah ada di suku Pashtun, Amerika akan menghilangkan tempat perlindungan Taliban dan Al Qaeda di FATA. Jurnal ini kurang menjelaskan bagaimana langkah strategis yang harus dilakukan Amerika dalam mengatasi terorisme di Pakistan. Untuk itu penulis berharap kajian yang ditulis dapat lebih menjelaskan dan menerangkan bagaimana strategi Amerika terhadap Al Qaeda di Pakistan.

Brian Glyn Williams “*The CIA’s Covert Predator Drone War in Pakistan, 2004 – 2010 : The History of an Assassination Campaign*” Buku ini memberikan gambaran pertama mengenai drone rahasia CIA terhadap Al Qaeda di wilayah kesukuan Pakistan dari asal-usulnya pada 2001. Dalam proses ini membahas dimensi mengenai kampanye (dimana serangan itu diarahkan dan dari mana drone itu terbang). Sementara perdebatan tentang masalah pro dan kontra, baik mendukung kampanye drone sebagai alat yang paling efektif dalam membunuh teroris atau menyalahkan penggunaan drone di Pakistan yang menimbulkan anti-

Amerikanisme. Bahwa serangan drone ini telah mengganggu kemampuan teroris dalam beroperasi dan menyebabkan puluhan pimpinan Al Qaeda tewas dalam serangan ini. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, sebuah badan intelijen menggunakan robot untuk melaksanakan misi militer, memilih orang-orang untuk dibunuh di negara di mana Amerika Serikat tidak resmi berperang.

Dalam buku ini kurang menjelaskan bagaimana sebuah badan Intelijen mampu melakukan penyerang dan tidak dijelaskan bagaimana terjadinya siklus intelijen. Untuk itu kajian penulis ini dapat lebih menjelaskan bagaimana siklus intelijen dalam sebuah pelaksanaan tugas. Siklus yang digunakan dalam sebuah perencanaan Intelijen dihasilkan dalam suatu proses dimana pemerintah, pemimpin-militer dan lembaga lainnya melakukan permintaan kebutuhan untuk kepentingan negara dimana badan intelijen menanggapi kebutuhan ini dalam enam langkah siklus kegiatan intelijen.

I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1 Konsep Terorisme

Definisi tujuan terorisme tidak hanya mungkin, tapi juga sangat diperlukan untuk setiap upaya serius dalam memerangi terorisme (Ganor 2001). Terorisme mengacu pada penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan yang melanggar hukum untuk menanamkan rasa takut, yang dimaksudkan untuk memaksa atau mengintimidasi masyarakat atau pemerintah dalam mengejar tujuan yang umumnya politik, agama, atau ideologi. Ideologi tersebut menjadi bagian dari upaya untuk melegitimasi berbagai praktik kekerasan yang menjadi inti dari terorisme.

Konvensi PBB tahun 1937 :

Terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

US Department of Defense tahun 1990 :

Terorisme adalah perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau hak

milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama atau ideologi.

I.6.2 Teori Kebijakan Konterterorisme

Kebijakan menurut United Nations adalah pernyataan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu oleh pemerintah daerah, regional atau nasional suatu negara. Sebuah kebijakan dapat didokumentasikan dalam undang-undang atau dokumen resmi lainnya. Sedangkan menurut kamus Oxford, Konterteroris adalah kegiatan politik atau militer yang di rancang untuk menggagalkan aksi Terorisme. Sedangkan menurut Barry Kolodkin, Konterterorisme adalah praktek, tehnik, dan strategi pemerintah, militer, kepolisian dan perusahaan dalam menanggapi ancaman Teroris dan atau tindakan baik yang nyata maupun yang di perhitungkan.

Konterterorisme adalah langkah-langkah defensif, yang bertujuan mengurangi kerentanan terhadap aksi Terorisme, serta langkah-langkah ofensif untuk mencegah, menghalangi, dan menanggapi tindakan terorisme bersama dengan langkah-langkah persiapan darurat dan memiliki kemampuan untuk menghadapi serangan Terorisme (Steven, Graeme C.S dan Rohan G 2004, hlm.102).

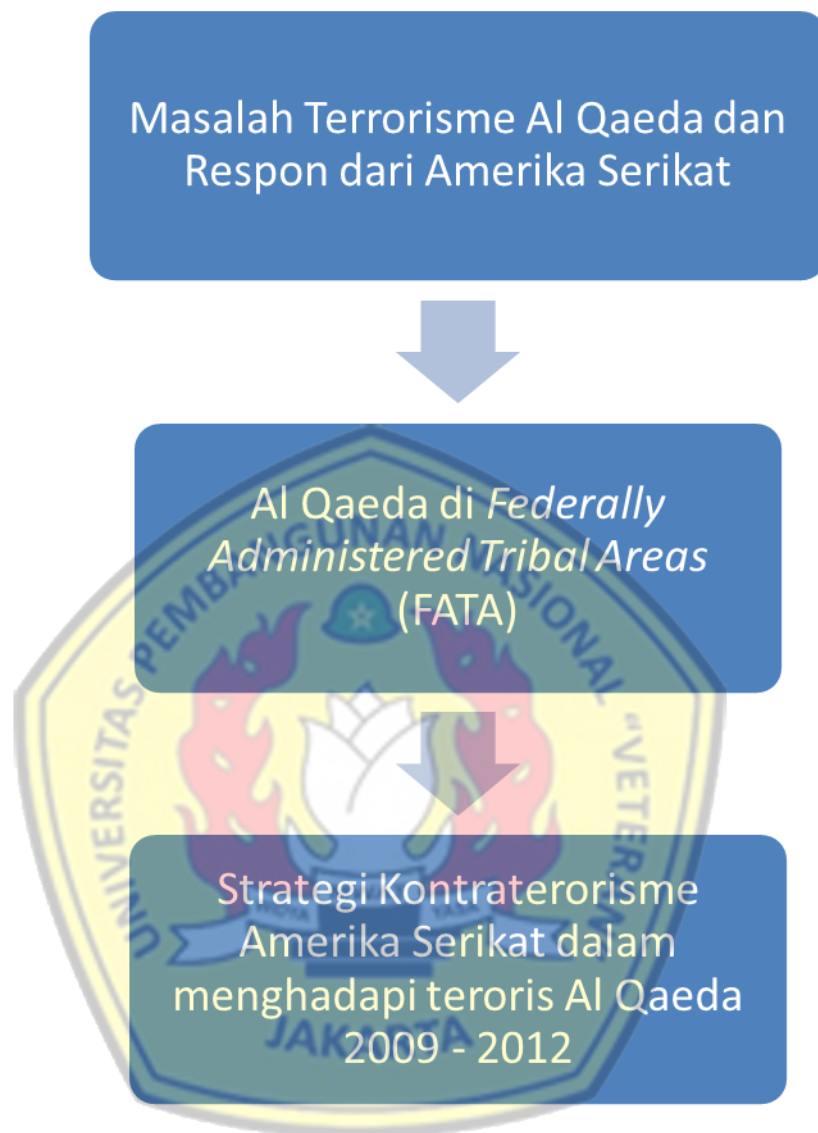
Jadi Kebijakan Konterterorisme adalah tujuan langkah-langkah defensif suatu negara suatu negara, yang bertujuan mengurangi kerentanan terhadap aksi-aksi Terorisme, serta langkah-langkah ofensif untuk mencegah, menghalangi, dan menanggapi tindakan terorisme. Salah satunya adalah penggunaan Intelijen. Intelijen strategis adalah 'pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan atau diinginkan oleh instansi pemerintah yang beroperasi sebagian besar dilakukan secara rahasia' (Schreier 2010, hlm.13-20). Aktifitas intelijen ini meliputi *collection, analysis, counterintelligence* dan interpretasi informasi dari informasi yang diperoleh berbagai sumber untuk sampai pada pembuatan yang berguna untuk pembentukan kebijakan luar negeri dan pengambilan keputusan strategis. Badan intelijen juga terlibat dalam *covert action* untuk memajukan kepentingan nasional suatu negara untuk memanipulasi peristiwa dan kondisi di luar negeri, tanpa mengungkapkan sumber pengaruh ini.

1.6.3 Konsep Strategi

Bangun dari dalam Perang Napoleon, terdapat pengakuan yang berkembang dari peningkatan kompleksitas strategi, dirangkum Carl von Clausewitz yang memperingatkan bahwa "tidak ada pertanyaan murni tentang evaluasi militer dari isu strategis yang besar, atau skema militer murni untuk menyelesaikannya" ("Theory Of War and Strategy 2010", hlm. 8) pada tingkat taktis, filsuf Prusia menulis, cara berjuang pasukan dilatih untuk pertempuran; akhirnya adalah kemenangan. Untuk strategis, bagaimanapun, Clausewitz menyimpulkan bahwa kemenangan militer yang tidak berarti apa - apa kecuali mereka adalah sarana untuk mendapatkan tujuan politik," benda-benda yang mengarah langsung ke perdamaian".

Dengan demikian strategi adalah menghubungkan bersama keterlibatan pertempuran terpisah menjadi satu kesatuan, untuk objek akhir perang (Michael Howard 1986, hlm.16) dan hanya tingkat politikal atau kebijakan yang mampu menentukan tujuan itu. " untuk membawa perang atau salah satu dari kampanyenya untuk menutup sukses membutuhkan pemahaman yang menyeluruh tentang kebijakan nasional. Pada level ini strategi dan kebijakan menyatu, kebohongan dianggap sebagai contoh klasik dari seni strategis dengan menunjukkan "unsur kekuatan terkendali, siap untuk menyesuaikan diri dengan pergeseran terkecil dalam situasi politik", beroperasi pada kedua tingkat, militer dan kebijakan dengan totalitas tujuannya (ends), cara (ways), dan alat (means) pada tingkat yang lebih rendah saling berhubungan dengan aplikasi politik di tingkat kebijakan dari elemen-elemen strategis yang sama. Koneksi ini adalah esensi dari deskripsi Clausewitz tentang perang sebagai kelanjutan dari hubungan politik.

1.7 Alur Pemikiran



1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial. Penulis berupaya untuk memaparkan dan menjelaskan secara terperinci tentang Strategi yang Amerika lakukan dalam menghadapi teroris Al Qaeda di Pakistan *Federally Administered Tribal Areas* (FATA).

1.8.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama berupa dokumen resmi. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga penulis hanya mencari dan mengumpulkan seperti buku, jurnal, surat kabar, laporan atau tulisan orang lain, dan lembaga pengkajian yang sudah dipublikasikan serta melalui media *online*.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang diklasifikasikan dan dikumpulkan dari sejumlah literatur. Data tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.4 Teknik Analisa Data

Data yang didapat kemudian dikelola untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mendukung jawaban dari pertanyaan penelitian.

1.9 Sistematika Pembabakan Skripsi

Bab I Pendahuluan, bab pertama menguraikan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Terorisme Global dan Pakistan dalam bab ini menjelaskan sejarah kelompok teroris Al Qaeda dan ideologi mereka yang bermula dari perang Afghanistan, Irak dan tidak terlepas di Pakistan. Perpindahan teroris ini membuat Amerika Serikat meminta dukungan dari Pakistan untuk melakukan kontra terorisme di wilayah kedaulatannya, khusus nya di 7 wilayah *tribal areas*. Juga membahas Pakistan dalam *global war on terror*.

Bab III Kebijakan Kontraterorisme Global Amerika Serikat, dalam bab ini membahas kebijakan kontraterorisme Amerika Serikat secara Global terhadap teroris Al Qaeda, sehingga menjadi kebijakan kontraterorisme yang berkelanjutan.

BAB IV Strategi CIA Dalam Mengatasi Al - Qaeda di Pakistan Federally Administered Tribal Areas (FATA), bab ini menguraikan strategi CIA dalam mengatasi kelompok teroris Al Qaeda berdasarkan *National Intelligence Program* dan efektifitas dari NIP itu sendiri.

BAB V Kesimpulan, adalah rangkuman dari keseluruhan pokok pembahasan. Diharapkan penulisan ini dapat menjawab dan memenuhi tujuan penelitian.